

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Melalui film, sebuah gagasan cerita akan lebih mudah disampaikan kepada penonton. Film sebagai alat komunikasi massa yang dapat menjadi alternatif hiburan ringan ditengah-tengah kesibukan mereka dan dapat menjadi sarana pendidikan dan informasi yang mudah diterima oleh semua orang. Keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibanding media massa lainnya.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi.

Teknologi dan seni gambar bergerak (*motion picture*) mungkin merupakan se bentuk seni paling berpengaruh dalam abad yang lalu. Jika saat ini manusia hidup dalam dunia yang ‘termediasi-secara-visual’ yakni sebuah dunia tempat citra visual membentuk gaya hidup dan berbagai nilai perilaku, kebiasaan, dan gaya hidup (Danesi, 2010:133).

Film mampu menyampaikan isi pesan dalam film itu sendiri kepada penontonnya. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan kreativitas manusia, film telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang amat diminati oleh masyarakat. Film

sebagai media hiburan dan penyampai pesan memiliki peran penting dalam masyarakat modern saat ini. Film mampu memperkenalkan budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup dari berbagai sudut pandang yang beragam, film juga dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat.

Film Islam atau film religi mengandung nilai-nilai pesan dakwah dalam setiap adegan, karakter pada tokoh dan latar belakang yang ingin digambarkan dalam film tersebut. Nilai-nilai pesan dakwah dalam film disampaikan dengan baik oleh tokoh-tokoh yang berperan melalui dialog atau pemeran, karakter tokoh dan alur cerita yang menarik yang tidak terkesan menggurui dan membosankan.

Film *Merindu Cahaya De Amstel* menceritakan bagaimana seorang non-muslim mengartikan makna Islam dan memahami alasan di balik keputusannya untuk memeluk agama Islam. Konflik yang dihadapi tokoh utama dalam film ini tidak sekedar mengisahkan kisah asmara beda agama, namun juga menampilkan perjalanan hidup seorang non-muslim yang berusaha menemukan identitasnya dan akhirnya memilih untuk memeluk agama Islam.

Khadija tokoh utama dalam Film ini menggambarkan perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan hidup dan memilih Islam sebagai pegangan baru hidupnya, tantangan yang dihadapinya tidak berakhir disitu saja, dalam menjalani hidup sebagai seorang mualaf di negeri Eropa, Khadija dikucilkan oleh orang tua dan mendapatkan diskriminasi dari beberapa orang karena ia menggunakan hijab. Nico, yang juga tokoh utama dalam film ini, menggambarkan perjuangan seorang pria non-muslim yang tertarik pada seorang wanita muslim dan berusaha mencari

informasi tentang agama Islam serta mempelajarinya sebelum memutuskan untuk menjadi mualaf.

Pesan dari film *Merindu Cahaya De Amstel* adalah untuk mengajak masyarakat terutama umat Islam, agar selalu memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah berupa nilai *aqidah*, *syariah* dan *akhlak*. Film *Merindu Cahaya De Amstel* mengangkat tema kehidupan yang memuat pesan dakwah yang baik untuk masyarakat. Meskipun nilai-nilai tersebut seringkali terlihat dalam kehidupan sehari-hari, namun sayangnya sering terabaikan atau dikesampingkan oleh masyarakat.

Untuk melihat bagaimana penggambaran representasi dan penyampaian pesan dalam sebuah film, diperlukan analisis teks media, salah satunya menggunakan analisis semiotika. Analisis dalam semiotika menggunakan tanda-tanda yang ada dalam media dan diterjemahkan menggunakan metode semiotika yang digunakan oleh beberapa tokoh, salah satunya yaitu semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses encode. Realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis yang digunakan. Kode-kode yang terorganisir tersebut kemudian mengarah pada ideologi. Peristiwa-peristiwa yang ada di media tersebut di encode melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi dan ideologi.

Penelitian ini berfokus pada konten dan representasi dinamika kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah sebagai cara untuk mengidentifikasi ajaran Islam,

sifat atau praktiknya dan hubungan antara film ini dalam menggambarkan identitas Islam. Dalam situasi yang berbeda, penelitian ini menunjukkan bagaimana media khususnya film dapat dijadikan sebagai *platform* dan strategi untuk menyebarluaskan dan mendidik masyarakat tentang ajaran serta tradisi Islam yang bertujuan untuk memberikan suasana baru budaya dan praktik media.

Berdasarkan masalah yang disajikan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, penulis tertarik untuk meneliti film ini. Film *Merindu Cahaya De Amstel* menghadirkan konflik yang sering terjadi di masyarakat seperti tentang dinamika kehidupan mualaf, kisah cinta beda agama serta budaya yang dirasa cukup menarik untuk diulas lebih lanjut. Selain plot cerita pada film *Merindu Cahaya De Amstel* ini, di mana perjalanan spiritual hidup seseorang dijadikan kisah yang selalu menarik untuk diulik, membuat penulis tertarik untuk meneliti representasi dinamika kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah pada film ini menggunakan model pendekatan semiotika John Fiske. Yaitu studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2011:282).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana penggambaran pesan dakwah yang direpresentasikan melalui dinamika kehidupan mualaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui penggambaran pesan dakwah yang direpresentasikan melalui dinamika kehidupan mualaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam bidang akademis dan praktis.

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang akademik Televisi dan Film dengan membahas analisis semiotika sebagai alat untuk mengkaji sebuah film. Hal ini dikarenakan dasar utama dari sebuah film adalah setiap gambar atau visual yang memiliki makna dan tanda yang merepresentasikan suatu hal, dan dapat dianalisis dengan menggunakan metode semiotika John Fiske.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembacaan makna implisit maupun eksplisit dalam film. Selain itu, dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembuat film khususnya dalam memberikan perspektif baru dalam menilai sebuah film.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan skripsi yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan, dan sekaligus sebagai referensi tambahan selain buku

dan artikel. Adapun beberapa judul penelitian yang penulis dapatkan sebagai berikut:

Maghfiroh (2019) dalam skripsi yang berjudul Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sama-sama mencari pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis film *Merindu Cahaya De Amstel* menggunakan semiotika John Fiske sedangkan Maghfiroh menganalisis pesan dakwah dalam Film Assalamualaikum Calon Imam menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce

Ahmad (2016) dalam skripsi yang berjudul Makna Hidup Iklan Rokok di Televisi (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Iklan Rokok “*A Mild Go Ahead* versi Langkah 2016”). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori analisis semiotika John Fiske dalam menganalisis bentuk media audio visual. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fidel Bahar Ahmad membahas tentang Makna Hidup dalam Iklan Rokok “*A Mild Go Ahead* versi Langkah 2016” di televisi, sedangkan penulis membahas tentang representasi dinamika kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.

Khomsani (2020) dalam skripsi yang berjudul Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang representasi pada sebuah film menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam menganalisis tanda suatu film. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khori Thesa Khomsani membahas tentang

representasi muslim bukan teroris dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sedangkan penulis membahas tentang representasi dinamika kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.

Utami (2022) dalam skripsi yang berjudul *Representasi Pesan Dakwah Dalam Film “Surga Menanti”*. Persamaan yang ditemukan dengan penelitian Junita Cahya Utami adalah sama-sama mencari pesan dakwah yang terdapat di dalam film. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* menggunakan teori semiotika John Fiske sedangkan Junita menganalisis pesan dakwah dalam film *Surga Menanti* menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce.

Syayekti (2021) dalam skripsi yang berjudul *Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis tanda dalam suatu film. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ela Indah Dwi Syayekti membahas tentang feminisme yang terdapat pada film *Tilik*, sedangkan penulis membahas tentang representasi dinamika kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.

E. Landasan Teori

Teori merupakan kerangka dalam mengarahkan peneliti untuk mempertajam analisis dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian. Selain itu, teori ini juga digunakan sebagai pengangkat analisis dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Teori yang digunakan sebagai berikut:

1. Representasi Stuart Hall

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *The Work of Representation*, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice* menyatakan:

So there are two processes, two systems of representation, involved. First, there is the "system" by which all sorts of objects, people and events are correlated with a set of concepts or mental representations which we carry around in our heads. Without them, we could not interpret the world meaningfully at all. Language is the second system of representation involved in the overall process of constructing meaning. Our shared conceptual map must be translated into a common language, so that we can correlate our concepts and ideas with certain written word, spoken sounds or visual images. (Hall, 2003:17)

Terjemahan:

Jadi ada dua proses, dua sistem representasi yang terlibat. Pertama, ada 'sistem' yang dengannya semua jenis objek, orang, dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang kita bawa di kepala kita. Tanpa mereka, kita sama sekali tidak dapat menafsirkan dunia secara bermakna. Bahasa adalah sistem representasi kedua yang terlibat dalam keseluruhan proses pembentukan makna. Peta konseptual kita bersama harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama, sehingga kita dapat mengkorelasikan konsep dan ide kita dengan kata-kata tertulis, suara lisan, atau gambar visual tertentu.

Representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra bentuk lainnya pada layar atau pada kata-kata. Representasi merupakan konsep yang juga dapat berarti menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi adalah peristiwa kebahasaan, bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan.

Representation connects meaning and language to culture. Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member culture. (Hall, 2003:15)

Terjemahan:

Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna, atau untuk mewakili, dunia bermakna, kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara budaya anggota.

Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari kultur dimana budaya itu berkembang, maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Members of the same culture must share sets of concepts, images and ideas which enable them to think and feel about the world, and thus to interpret the world, in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same 'cultural codes'. In this sense, thinking and feeling are themselves 'systems of representation', in which our concepts, images and emotions 'stand for' or represent, in our mental life, things which are or may be 'out there' in the world. (Hall, 2003:4)

Terjemahan:

Anggota dari budaya yang sama harus berbagi kumpulan konsep, gambar dan ide yang memungkinkan mereka berpikir dan merasakan tentang dunia, dan dengan demikian menafsirkan dunia, dengan cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi, secara umum, 'kode budaya' yang sama. Dalam pengertian ini, pemikiran dan perasaan itu sendiri adalah 'sistem representasi', di mana konsep, gambar, dan emosi kita 'berdiri untuk' atau mewakili, dalam kehidupan mental kita, hal-hal yang ada atau mungkin ada 'di luar sana' di dunia.

Proses representasi dengan menggunakan media film bisa melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam setiap adegan. Pada dasarnya, dapat dinyatakan

bahwa semua praktik ini berfungsi seperti bahasa, bukan karena semuanya dituliskan atau diucapkan, tetapi karena mereka semua memanfaatkan beberapa unsur untuk mewakili atau menggambarkan apa yang ingin kita sampaikan, untuk mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, konsep, ide, atau perasaan.

Language, in this sense, is a signifying practice. Any representational system which functions in this way can be thought of as working, broadly speaking, according to the principles of representation through language. Sound, words, notes, gestures, expressions, clothes are part of our natural and material world, but their importance for language is not what they are but what they do their function. They construct meaning and transmit it, that signify, they don't have any clear meaning in themselves. (Hall, 2003:5)

Terjemahan:

Bahasa, dalam pengertian ini, adalah praktik penandaan. Setiap sistem representasi yang berfungsi dengan cara ini dapat dianggap berfungsi, secara umum, sesuai dengan prinsip representasi melalui bahasa. Suara, kata-kata, catatan, gerak tubuh, ekspresi, pakaian adalah bagian dari dunia alami dan material kita, tetapi kepentingannya bagi bahasa bukanlah apa adanya tetapi apa fungsinya. Mereka membangun makna dan menyampaikannya, itu menandakan, mereka tidak memiliki makna yang jelas dalam diri mereka.

Representasi dari sebuah film adalah menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi itu merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi dan kombinasinya.

Penggunaan media massa sering dipakai sebagai representasi suatu hal, terutama dalam bentuk film. Sebab sebagai medium (sebagai alat representasi), film adalah ilusi dalam hubungannya dengan realitas yang dianggap nyata di luar representasi tersebut. Representasi merupakan analisis interpretif terhadap

representasi budaya. Hal ini berarti, sama seperti proses pengkodean, analisisnya didasarkan pada representasi simbol-simbol yang ada dalam konteks budaya kelompok, wilayah organisasi, masyarakat dan internasional. Oleh karena itu, ilmu tanda atau semiotika komunikasi dan etnografi komunikasi dibutuhkan.

Pengertian diatas menggambarkan bahwa representasi adalah metode untuk memberikan arti pada suatu objek yang digambarkan. Representasi mengacu pada segala jenis media terutama media massa terhadap segala apa yang dikonstruksikannya dan bagaimana kita memaknainya.

2. Pesan Dakwah

a. Definisi Pesan Dakwah

Pesan adalah segala sesuatu hal yang disampaikan oleh pendakwah kepada penerima pesan. Agar dakwah dapat berlangsung minimal ada dua unsur yaitu da'i orang yang mengajak dan mad'u orang yang diajak, ditengah-tengahnya ada manhaj yaitu cara atau metode untuk berdakwah.

Sumber pesan dakwah adalah Al-Quran dan Al-Hadist, ijtihad dan fatwa ulama. Al-Quran dan Al-Hadis merupakan landasan utama dari pesan dakwah, sementara yang lainnya sebagai sumber penjelas atau penguat dari Al-Quran dan Al-Hadits (Aziz, 2004:212). Pesan-pesan bisa berupa lambang, simbol-simbol, gambar, kata-kata dan lainnya yang dapat memberikan kesadaran dan peralihan perilaku kalangan *mad'u*.

Pada hakikatnya pesan merupakan hasil pengerjaan manusia terhadap suatu fakta, data, dan peristiwa mengenai fenomena yang terjadi, dengan tujuan untuk memberitahu informasi, menyampaikan, dan mendidik, dengan

tujuan agar seseorang dapat berubah atas sifat, sikap, dan perilakunya. Pada kegiatan dakwah, pesan bisa berupa materi agama yang bersangkutan dengan ajaran Islam, bentuk dari pengolahan para *da'i* terhadap isi Al-Quran dan Al-Hadits, yang disesuaikan dengan konteks lingkungan di mana proses itu berlangsung.

Dewasa ini dakwah bukan hanya dilakukan melalui mimbar ke mimbar namun juga bisa dilakukan melalui media-media sosial yang kerap digemari oleh semua kalangan masyarakat. Dakwah dilakukan untuk selalu memberikan petunjuk-petunjuk kebaikan. Dakwah dilakukan untuk membimbing seluruh umat manusia ke fitrahnya atau ke jalan yang lurus. Ali Aziz (2004:8) mengatakan bahwa dakwah bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman atau teror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah.

Jadi yang dimaksud dengan pesan dakwah adalah suatu yang disampaikan oleh *da'i* (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah) dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Sumber Pesan Dakwah

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu yang termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Semua pokok ajaran islam tersebut secara

global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam Hadist. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sebuah kitab suci bagi agama Islam, melainkan juga dijadikan sebagai sumber hukum utama. Seperti yang diketahui, Al-Qur'an berisi ayat-ayat suci yang menjadi panduan bagi kehidupan umat Islam. Ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Hadist Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan dengan hadis. Untuk melihat kualitas kesahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis. Dan tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang sahih serta memahami kandungannya.

3) Pendapat Para Sahabat

Sahabat Nabi merupakan sahabat yang pernah bertemu dengan Rasul. Pendapat para sahabat memiliki kredibilitas yang cukup bagus karena mereka pernah hidup pada zaman itu dan pernah belajar langsung kepada Rasul Saw, mereka pernah ikut menyampaikan pesan dakwah serta berjihad di jalan Allah Swt. Pada umumnya hadis-hadis Nabi diriwayatkan oleh para sahabat senior.

4) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat dalam Al-Qur'an yang dapat kita pahami lebih dalam dan luas dengan bantuan hasil penelitian ilmiah. Demikian hasil

penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat saat ini sangat menghargai hasil penelitian, bahkan orang sekuler lebih mempercayainya daripada Kitab Suci. Sifat hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif karena nilai kebenaran dapat berubah dan reflektif karena mencerminkan kualitas.

5) Kisah Pengalaman Teladan

Di ajaran Islam ada beberapa kisah yang memiliki pesan dakwah, yaitu diantaranya kisah Nabi dan kisah Rasul. Dalam Al-Quran terdapat beberapa kisah yang dipakai sebagai 'ibrah bagi kaum muslim seperti kisah Ashabul Kahfi, Luqmanul Hakim, dan sebagainya. Serta kisah seperti Fir'aun, Namrudz, Karun dan sebagainya sebagai penentang ajaran Islam. Kisah-kisah ini dipakai agar *mad'u* merasa dekat dengan situasi dan kejadian serta untuk mempermudah memperoleh pesan bagi *mad'u*. Sementara kisah lokal di Indonesia sendiri yaitu kisah Wali Songo.

6) Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah dapat berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditekankan daripada pelakunya. Dan hanya berita yang diyakini kebenarannya patut dijadikan pesan dakwah, dalam Al-Qur'an berita sering diartikan dengan kata *an-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

7) Karya Sastra

Dalam berdakwah diperlukan pemilihan diksi yang tepat agar kalimat yang disampaikan terdengar indah dan menarik, inilah yang disebut sebagai karya sastra. Karya sastra bisa meliputi sya'ir, pantun, puisi, dan nasyid. Berdakwah dengan menggunakan karya sastra akan terlihat berkesan dan indah.

8) Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan). Pesan dakwah ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.

c. Tema-Tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Ajaran agama Islam terdiri atas tiga bagian besar yaitu:

1) Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab ialah mengikatkan dan membuhulkan atau mengadakan aqad (perjanjian) dengan ikatan yang kuat. Disebut demikian karena hal ini mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Sedangkan dalam pengertian harfiah nya adalah iman atau keyakinan. Sementara *aqidah* secara etimologis berarti ikatan, sangkutan; secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan, iman.

Para ahli membagi *aqidah* atas dua, yaitu *aqidah* pokok dan *aqidah* cabang. *Aqidah* pokok pokok disebut dengan rukun iman ada enam yaitu:

iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. *Aqidah* cabang adalah cabang-cabang *aqidah* yang pemahamannya bervariasi dari masing-masing aspek rukun iman yang enam, misalnya munculnya perbedaan pendapat dalam membicarakan zat Tuhan, sifat Tuhan, perbuatan Tuhan (Aminuddin, 2006:63). Misalnya dalam contoh zat Tuhan, muncul pertanyaan apakah Tuhan berjisim atau tidak. Semua isu tersebut muncul setelah umat Islam terpecah atas beberapa golongan seperti Syiah, Khawarij dan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

2) *Syariah*

Syariah secara etimologi berarti memberi peraturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hambanya, seperti puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebijakan. *Syariah* dapat diartikan sebagai hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah bagi hamba-Nya untuk diikuti dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar (Husni, 2016:59). Syariat Islam adalah hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini. Syariat Islam adalah aturan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Tujuan *syariah* adalah untuk menegakkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan, menyeimbangkan kepentingan individu dengan

kepentingan masyarakat, menegakkan nilai-nilai kemasyarakatan. Syariah terdiri dari Ibadah khusus (Mahdhah) atau rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, dan juga ibadah umum (Muamalah) yaitu hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dengan kehidupannya, hubungan antar manusia dengan alam sekitar/alam semesta (Aminuddin, 2006:71).

3) Akhlak

Pada hakikatnya *khulk* atau *akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. *Akhlak* merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. *Akhlak* meliputi jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. *Akhlak* meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (vertikal) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (horizontal) dan juga sifat serta sikap yang terpantul terhadap semua makhluk (alam semesta) (Husni, 2016:75).

Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai *akhlak*. Jika syariat berbicara tentang syarat rukun, sah atau tidak sah, *akhlak* menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusyukannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan dan lain sebagainya.

3. Semiotika John Fiske

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau lambang. Simbol atau lambang menjadi bermakna sebab beroperasi dalam proses komunikasi di antara para partisipannya. Jika di antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, tercapailah sebuah keadaan yang bersifat komunikatif. Di dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan partisipan komunikasi, baik itu simbol verbal (bahasa lisan dan tulisan) maupun nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain-lain). Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian terhadap berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan sebab ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan istilah lain, bahasa dapat dijadikan sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan perspektif semiotika, apabila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka segalanya dapat juga dipandang sebagai tanda.

Semiotics, simply defined, is the science of signs; how they work and the ways in which we use them. The central concerns of semiotics may be stated simply. They are two: the relationship between a sign and its meaning; and the way signs are combined into codes. (Fiske, 2003:22)

Terjemahan:

“Semiotika secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda, dan bagaimana mereka bekerja dan cara kita menggunakannya. Perhatian utama dari semiotika dapat dinyatakan secara sederhana. Ada dua perhatian utama yakni: hubungan antara tanda dan artinya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan kode-kode.”

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2003:15)

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa di persepsi indera, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan tergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. (Vera, 2022:45)

Sebagai cabang ilmu yang mempunyai lingkup kajian luas dan meliputi hampir semua bidang kehidupan, mengakibatkan terciptanya cabang-cabang semiotika khusus, yaitu: semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika binatang, semiotika arsitektur, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotik sastra dan semiotika televisi. Kajian Semiotika dalam komunikasi massa dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik dan sebagainya.

Menurut John Fiske terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yakni:

Pertama, tanda itu sendiri. Hal ini meliputi berbagai macam tanda yang berbeda satu sama lain. Tanda adalah konstruksi manusia yang dapat dipahami oleh orang yang menggunakannya. Kedua, kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Hal ini meliputi cara dikembangkannya kode-kode untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Ketiga, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Pada hal ini tergantung pada penggunaan kode dan tanda tersebut untuk keberadaan bentuknya sendiri. (Fiske, 2011:60)

Kode-kode televisi (*the codes of television*) yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga tahap level yaitu (1) level realitas, (2) level representasi dan (3) level ideologi. (Fiske, 1987:5)

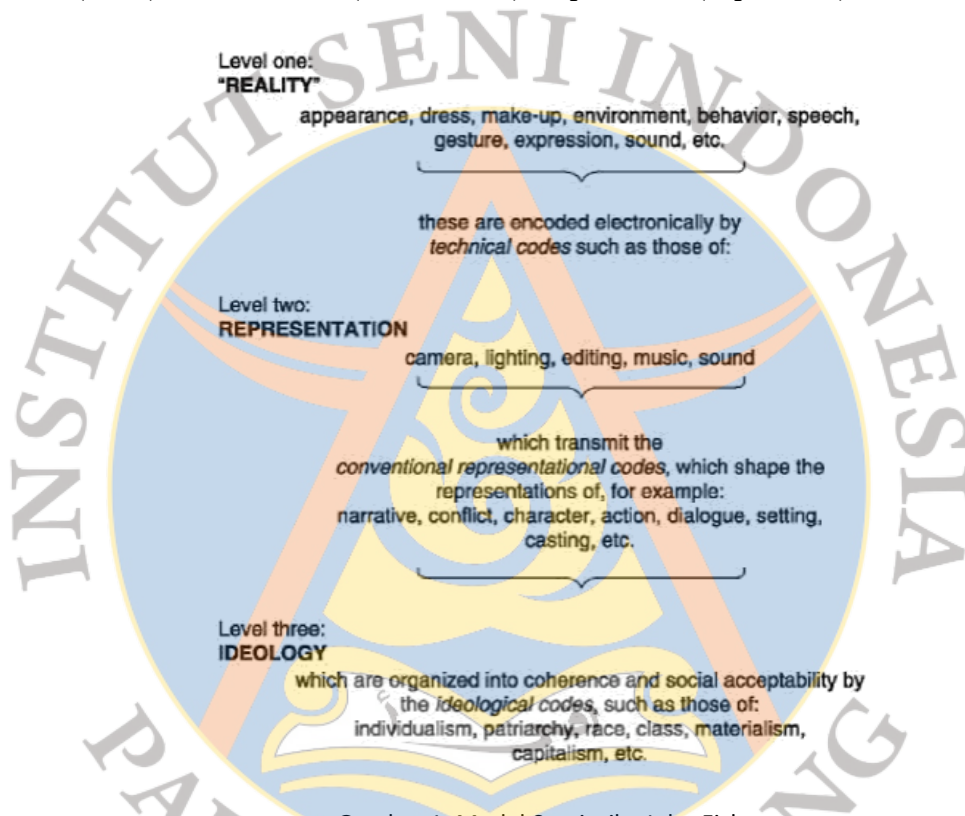
Kode-kode yang timbul atau dipakai dalam program televisi selalu terkait sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak bisa langsung muncul melalui kode yang akan hadir, tetapi juga bisa diolah melalui penginderaan sesuai dengan referensi yang biasanya dimiliki oleh para penonton televisi, dan pada akhirnya sebuah kode akan direpresentasikan secara berbeda oleh orang dengan pemahaman yang berbeda pula.

John Fiske beranggapan bahwa apa yang digambarkan televisi atau film adalah representasi dari realitas sosial dengan kata lain, realitas adalah produk yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang juga berlaku untuk film dan drama menjadi berikut ini:

1. Level realitas (*Reality*). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behaviour*), cara berbicara (*speech*), gerakan (*gesture*) dan ekspresi (*expression*).
2. Level representasi (*Representation*). Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perbaikan (*editing*), musik (*music*) dan suara (*sound*). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*narrative*),

konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), latar (*setting*) dan pemilihan pemain (*casting*).

3. Level ideologi (*Ideology*). Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*), dll.



Gambar 1. Model Semiotika John Fiske
(Sumber: John Fiske, *Television Culture*, 1987, hlm 5)

Level dalam tingkatan yang dijelaskan oleh John Fiske di atas adalah metode John Fiske untuk mengurutkan kedalaman arti dari setiap tanda dalam bentuk kode-kode televisi dengan tingkatan yang sesuai dalam realita sosial. Sehingga sebuah peristiwa dapat dianggap sebagai peristiwa televisi karena proses pengkodean dalam kode-kode sosial. Model John Fiske tidak hanya berguna dalam konteks televisi, tetapi juga dapat diterapkan dalam analisis media yang lainnya, seperti film, iklan dan sejenisnya.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2001:6)

Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan analisis teks media yaitu analisis semiotika John Fiske. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti terdapat teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis hingga tayangan sepakbola. (Fiske, 2011:282)

Melalui teori analisis semiotika John Fiske inilah maka peneliti akan menelaah sebuah film *Merindu Cahaya De Amstel* secara realitas, representasi dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan dari kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan

mengenai pemaknaan representasi mualaf sebagai pesan dakwah dalam film yang berjudul *Merindu Cahaya De Amstel*.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Penelitian ini menggunakan film film *Merindu Cahaya De Amstel* yang berdurasi 1 jam 47 menit sebagai data primer. Peneliti menganalisis representasi dinamika kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah tersebut dengan cara mengambil scene-scene yang mengandung makna dan indikator kehidupan mualaf sebagai pesan dakwah. Untuk sumber data tersebut peneliti menonton secara langsung melalui platform digital yaitu *Maxstream*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan kepustakaan. Data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang menjadi pelengkap dalam penelitian ini berupa wawancara online dengan narasumber yang merupakan tokoh agama Islam, buku-buku, artikel jurnal serta Qur'an Kemenag online yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian terkait pesan dakwah dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya yang dibantu oleh panca indera mata, panca indera pendengaran dan lainnya (Bungin, 2007:118). Pelaksanaan observasi, penulis melakukan pengamatan pada film *Merindu Cahaya De Amstel*, dengan cara menonton dan mengamati film. Dalam hal ini diamati bagaimana pesan dakwah yang direpresentasikan melalui dinamika kehidupan mualaf. Setelah dilakukan pengamatan dalam film, kemudian peneliti mencatat dan memilih beberapa adegan atau *scene* penting yang menjadi inti dari permasalahan yang telah dirumuskan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teori dan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, video, jurnal dan arsip. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life story*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif.

Dokumen utama dalam penelitian ini, yaitu peneliti mengangkat sebuah film religi berjudul “Merindu Cahaya De Amstel” yang diterbitkan pada tanggal 20 Januari 2022. Film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yang mana film ini diangkat dari sebuah novel yang ditulis oleh Arumi E dengan judul yang sama.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah dua orang tokoh agama Islam. Tujuan penggunaan metode ini untuk mendapatkan informasi (data) pesan dakwah yang ada pada film *Merindu Cahaya De Amstel*.

d. Studi Pustaka

Sebagai penguat penelitian ini dilakukan studi pustaka atau data dokumentasi dengan cara mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Studi pustaka ini dilakukan dengan mencari informasi dari sumber buku, internet, jurnal, dokumen skripsi dan beberapa buku yang sekiranya berguna untuk menambah materi dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif ini merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Beberapa masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotika dari teori John Fiske.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui representasi dinamika kehidupan muallaf sebagai pesan dakwah dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel* adalah analisis semiotika John Fiske.

Dalam penerapannya analisis semiotika John Fiske memiliki tiga level analisis yaitu:

a. Level realitas

Pada level ini, analisis akan dilakukan pada tanda-tanda atau kode sosial seperti kode kostum, kode riasan dan kode gestur yang berkaitan dengan penggambaran pesan dakwah melalui dinamika kehidupan muallaf dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*.

b. Level Representasi

Dalam level kedua ini analisis dilakukan pada kode-kode teknis yang melibatkan kode kamera dan kode konvensional berupa *setting* dan dialog.

c. Level Ideologi

Setelah melakukan analisis level realitas dan level representasi, analisis level ideologi dapat dilakukan dengan menggunakan data dari kedua level analisis tersebut, yang mana dalam proses analisisnya level ideologi membutuhkan tanda-tanda yang berkaitan dengan penerimaan dalam hubungan sosial dan tanda-tanda tersebut dapat ditemukan dalam kode-kode sosial, kode-kode teknis maupun kode konvensional.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti adalah pemaparan hasil penelitian. Terdapat dua metode dan teknik

penyajian analisis data yaitu metode formal dan informal. Untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap data dalam penelitian disajikan secara gabungan antara dua metode formal dan informal. (Sudaryanto, 1993:57)

Metode penyajian formal yaitu menyajikan foto-foto hasil dari *screenshot* pada adegan yang mengandung nilai-nilai pesan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Foto hasil *screenshot* akan digabungkan dengan metode penyajian informal agar adanya kesinambungan yang menjelaskan maksud dari tiap foto tersebut. Penyajian dengan metode informal menjabarkan adegan-adegan yang menunjukkan nilai-nilai pesan dakwah yang direpresentasikan melalui dinamika kehidupan muallaf.

